JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy
Volume 7, Nomor 2 Tahun 2026, pp. 173-179
ISSN (online): 2723-1607 DOI: 10.36082/jdht.v7i2.3329

# KOMPARASI KUALITAS HIDUP LANSIA PENGGUNA DAN NON-PENGGUNA GIGI TIRUAN MENGGUNAKAN GOHAI

**Felia Nazarine Maurent[1], Isnanto[2], Dwi Septiarini[3]**
**[1,2,3]Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya**

**Info Artikel**

**Article History:**
Received: 18 July 2026
Revised: 14 Sept 2026
Accepted: 18 Sept 2026
Available Online: 15 Oct 2026

**Kata Kunci:**
Kualitas Hidup, Lanjut Usia, Gigi Tiruan, GOHAI

**Abstrak**

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami lanjut usia, yang berdampak pada penurunan fungsi pengunyahan, kemampuan berbicara, kenyamanan oral, dan aspek psikososial. Pemakaian gigi tiruan merupakan upaya rehabilitasi untuk mengembalikan fungsi oral lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas hidup lansia berdasarkan status penggunaan gigi tiruan di Kutisari, Surabaya. Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif komparatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 46 lansia dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas 23 pengguna gigi tiruan dan 23 bukan pengguna gigi tiruan. Kualitas hidup diukur menggunakan instrumen GOHAI yang mencakup dimensi fungsi fisik, nyeri/ketidaknyamanan, dan aspek psikososial. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor GOHAI kelompok pengguna gigi tiruan sebesar 2,4 (kategori baik), sedangkan kelompok bukan pengguna sebesar 2,1 (kategori cukup). Uji Mann-Whitney mengonfirmasi adanya perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara kedua kelompok ($p = 0{,}030$), di mana kelompok pengguna memiliki *mean rank* yang lebih tinggi (27,78) dibandingkan kelompok bukan pengguna (19,22). Lansia pengguna gigi tiruan memiliki persepsi kualitas hidup yang lebih baik, sehingga penggunaan gigi tiruan perlu didorong sebagai upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada lanjut usia.

## *COMPARISON OF QUALITY OF LIFE BETWEEN DENTURE USERS AND NON-USERS IN THE ELDERLY USING GOHAI*

***Keywords:***
*Quality of Life, Older Adults, Dentures, GOHAI*

***Abstract***

*Tooth loss is a common oral health problem experienced by the elderly, which leads to decreased masticatory function, speech ability, oral comfort, and psychosocial aspects. The use of dentures serves as a rehabilitative effort to restore oral function in older adults. This study aimed to analyze the differences in the quality of life of the elderly based on denture-wearing status in Kutisari, Surabaya. This study applied a quantitative comparative design with a cross-sectional approach. A total of 46 elderly individuals were selected using purposive sampling, consisting of 23 denture users and 23 non-denture users. Quality of life was measured using the GOHAI instrument, covering the dimensions of physical function, pain/discomfort, and psychosocial aspects. Data analysis was performed using the Mann-Whitney test. The results showed that the average GOHAI score for the denture user group was 2.4 (good category), while the non-user group was 2.1 (fair category). The Mann-Whitney test confirmed a significant difference in quality of life between the two groups ($p = 0.030$), where the user group had a higher mean rank (27.78) compared to the non-user group (19.22). Elderly denture users have a better perception of quality of life; therefore, the use of dentures needs to be encouraged as an effort to improve oral health in the elderly.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

***Korespondensi Penulis:***
*Felia Nazarine Maurent*
*Email: feliamaurent15@gmail.com*

## Pendahuluan

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menjadi salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia telah memasuki fase penuaan penduduk (*aging population*) dengan proporsi lansia mencapai 11,75% atau sekitar 32,4 juta jiwa(Badan Pusat Statistik, 2024). Bertambahnya usia berkaitan erat dengan meningkatnya risiko masalah kesehatan rongga mulut, terutama kehilangan gigi yang dapat mengganggu fungsi pengunyahan, kemampuan berbicara, estetika wajah, serta interaksi sosial. Menurut Survei Kesehatan Indonesia, prevalensi kehilangan gigi meningkat signifikan pada kelompok lansia usia 60 tahun ke atas(SKI 2023, 2023). Kondisi ini berisiko menurunkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh karena kesehatan gigi dan mulut memiliki keterkaitan erat dalam mendukung kesehatan fisik, kenyamanan psikologis, dan fungsi sosial lansia(Shaik et al., 2022).

Karakteristik lansia dipengaruhi oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan sehingga tingkat kemandirian setiap individu dapat berbeda (Yustisia et al., 2025). Sikap dan perilaku kesehatan, seperti menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta mematuhi pengobatan, sebagai peran penting mempertahankan kondisi kesehatan dan kualitas hidup lansia (Trisna & Musiana, 2023). Menurut klasifikasi WHO, lansia dibagi menjadi kelompok usia 60–74 tahun (*elderly*), 75–90 tahun (*old*), dan lebih dari 90 tahun (*very old*), yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan pelayanan kesehatan sesuai tahapan usia (Ekasari et al., 2019).

Kehilangan gigi yang diabaikan dapat menyebabkan gangguan fungsi oral, seperti kesulitan mengunyah dan berbicara, serta menurunkan rasa percaya diri dan interaksi sosial lansia(Muchlisin et al., 2020). Termasuk upaya rehabilitasi yang dapat dilakukan adalah proses penggantian gigi hilang dengan gigi tiruan sehingga fungsi pengunyahan, estetika, dan kenyamanan rongga mulut dapat dipulihkan. Pengukuran kualiatas hidup berdasarkan penggunaan gigi tiruan dapat diukur dengan GOHAI, yang mencakup aspek fungsi fisik, nyeri atau ketidaknyamanan, dan psikososial(Asvi, Naliani et al., 2023; Wardhana et al., 2025).

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan gigi tiruan berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup lansia. Penggunaan gigi tiruan membantu memperbaiki fungsi pengunyahan, kemampuan berbicara, serta meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan mulut(Silva et al., 2020). Selain itu, penelitian (Balbeid et al., 2025)juga menunjukkan bahwa lansia pengguna gigi tiruan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penilaian kualitas hidup pengguna gigi tiruan atau hubungan penggunaan gigi tiruan dengan kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian yang secara langsung membandingkan kualitas hidup antara lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan pada lingkungan masyarakat masih relatif terbatas, kekhasan tersebut terlihat di lingkungan RT 07 RW 04 Kelurahan Kutisari, Surabaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari populasi lansia yang mengalami kehilangan gigi, sebanyak 60% diantaranya belum memanfaatkan gigi tiruan. Program Posyandu Lansia yang berjalan sebulan sekali hanya berfokus pada pemantauan kesehatan fisik dasar, sedangkan skrining dan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut belum dilakukan agenda khusus. Di sisi lain, masyarakat setempat menunjukkan antusiasme yang tinggi saat kegiatan wawancara dan pendekatan awal dilakukan. Ketiadaan program kesehatan oral yang terpadu berpontensi memberikan dampak kesehatan gigi berlanjut tanpa penanganan sehingga dapat memengaruhi kenyamanan rongga mulut serta kualitas hidup lansia.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian untuk menganalisis perbedaan kualitas hidup antara lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan di Kutisari, Surabaya menggunakan instrumen GOHAI. Temuan ini diharapkan memperkaya informasi ilmiah mengenai pengaruh penggunaan gigi tiruan terhadap kualitas hidup lansia serta menjadi dasar dalam upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok lanjut usia.

## Metode

Penelitian kuantitatif ini menerapkan desain komparatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di lingkungan RT 07 RW 04 Kelurahan Kutisari, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota

Surabaya. Pelaksanaan penelitian mencakup dua tahapan utama, yaitu observasi awal dilakukan pada bulan Oktober 2025 melalui skrining pendahuluan terhadap 10 lansia untuk mengidentifikasi prevalensi kehilangan gigi dan gambaran pemanfaatan gigi tiruan di wilayah setempat. Tahap pengumpulan data berlangsung pada bulan Maret hingga April 2026 dengan mengikuti kegiatan yang sudah berjalan pada wilayah setempat.

Populasi penelitian adalah seluruh lansia berusia $\geq 60$ tahun di wilayah setempat. Total populasi terjangkau 52 orang. Besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 5%, sehingga diperoleh sampel minimal sebanyak 46 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *Purposice Sampling* yang dialokasikan secara imbang ke dalam dua kelompok lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan.

Kriteria inklusi penelitian meliputi, lanisa berusia $\geq 60$ tahun, mengalami kehilangan sebagian atau seluruh gigi asli, sedang aktif menggunakan gigi tiruan, tidak pernah menggunakan gigi tiruan, bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani lembar persetujuan. Kriteria eksklusi mencakup lansia dengan gangguan kognitif atau demensia yang menghambat komunikasi, memiliki keterbatasan fisik berat dalam menjawab pertanyaan, serta menolak berpartisipasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik sosiodemografi responden serta distribusi skor dimensi kualitas hidup. Analisis komparatif bivariat dilakukan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada $p < 0{,}05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan kelaikan etik (*ethical exemption*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya dengan Nomor Keterangan: EA/4306/KEPK-Poltekkes_Sby/V/2026 yang mengacu pada 7 Standar WHO 2011 dan Pedoman CIOMS 2016.

## Instrumen Penelitian GOHAI

Instrumen penelitian yang digunakan adalah GOHAI yang dikembangkan oleh Atchison dan Dolan untuk mengukur kualitas hidup pada kesehatan gigi dan mulut pada lansia versi Bahasa Indonesia (Atchison & Dolan, 1990). Kuesioner ini merupakan instrumen standar yang telah digunakan secara luas di berbagai negara dan telah divalidiasi untuk menilai kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut, sehingga tidak dilakukan validitas dan reliabilitas ulang. Instrumen ini terdiri atas 12 butir pertanyaan yang mencakup 3 dimensi yaitu fungsi fisik, nyeri dan ketidaknyamanan, dan psikososial.

Pada instrumen asli, respons dinilai menggunakan skala likert 5 poin, namun dalam penelitian ini disederhanakan menjadi skala likert 3 poin yaitu selalu, terkadang dan tidak pernah. Modifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan kapasitas kognitif responden lansia, mengurangi bebas daya ingat, dan meminimalisir bias respons. Penilaian akhir dihitung dari rerata skor indeks (skor total dibagi 12 butir) menggunakan rentang interval kelas setara sebesar 0,67, yang diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan kualitas hidup: buruk (rerata skor 1,00–1,67), cukup (rerata skor 1,68–2,33), dan baik (rerata skor 2,34–3,00) kemudian dihitung untuk mendapatkan skor kualitas hidup yang dikategorikan menjadi baik, cukup, dan buruk. (Korah et al., 2020).

## Hasil

Hasil penelitian terhadap 46 responden disajikan dalam bentuk analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan kualitas hidup berdasarkan instrumen GOHAI. Penelitian ini, klasifikasi responden dikelompokkan secara biner berdasarkan status penggunaan gigi tiruan (pengguna dan bukan pengguna). Penelitian ini tidak mengidentifikasi secara spesifik tipe prostesis yang digunakan (GTSL, GTL, maupun GTC), melainkan berfokus pada evaluasi persepsi kualitas hidup lansia secara umum pascapemakaian gigi tiruan dibandingkan dengan lansia yang membiarkan kehilangan giginya tanpa rehabilitasi prostetik.

**Tabel 1**. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| **Usia** | 60–74 Th | 45 | 98% |
| | 75–90 Th | 1 | 2% |
| | >90 Th | 0 | 0% |
| **Jenis Kelamin** | Laki – Laki | 7 | 15% |
| | Perempuan | 39 | 85% |
| **Pekerjaan** | Pensiunan | 3 | 7% |
| | IRT | 36 | 78% |
| | Karyawan Swasta | 6 | 13% |
| | Dosen | 1 | 2% |

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden dengan usia 60–74 tahun sebanyak 45 orang (98%). Sedangkan jenis kelamin, banyak responden perempuan sebanyak 39 orang (85%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 36 orang (78%). Selanjutnya rata-rata kualitas hidup pengguna gigi tiruan.

**Tabel 2**. *Mean* Kualitas Hidup Pengguna Gigi Tiruan

| Dimensi | Indeks GOHAI | Kriteria |
|---|---|---|
| Fungsi Fisik | 2,5 | Baik |
| Nyeri dan ketidaknyamanan | 2,3 | Cukup |
| Psikososial | 2,5 | Baik |
| ***Mean*** | **2,4** | **Baik** |

Tabel 2 memperlihatkan, kualitas hidup berada pada kategori baik dan rata-rata skor GOHAI sebesar 2,4. Nilai tertinggi diperoleh pada dimensi fungsi fisik dan aspek psikososial (2,5), sedangkan dimensi nyeri dan ketidaknyamanan memperoleh skor 2,3 yang termasuk kategori cukup.

**Tabel 3**. *Mean* Kualitas Hidup Bukan Pengguna Gigi Tiruan

| Dimensi | Indeks GOHAI | Kriteria |
|---|---|---|
| Fungsi Fisik | 2,0 | Cukup |
| Nyeri dan ketidaknyamanan | 2,2 | Cukup |
| Psikososial | 2,3 | Cukup |
| ***Mean*** | **2,1** | **Cukup** |

Tabel 3 memperlihatkan, kualitas hidup tergolong pada kategori cukup dan *mean* angka GOHAI sebesar 2,1. Skor terendah terdapat pada dimensi fungsi fisik (2,0), sedangkan dimensi psikososial memperoleh skor tertinggi yaitu 2,3. Hasil ini memperlihatkan bahwa adanya keterbatasan pada berbagai aspek kesehatan gigi dan mulu pada lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan.

**Tabel 4.** Hasil uji *Mann-Whittney*

| Status | n | *Mean Rank* | *p*-value |
|---|---|---|---|
| Pengguna | 23 | 27,78 | 0,03 |
| Bukan Pengguna | 23 | 19,22 | |

Tabel 4 memperlihatkan, hasil uji *Mann–Whitney* memperlihatkan nilai p = 0,03 (p < 0,05), sehingga terdapat perbedaan kualitas hidup yang signifikan antara lansia pengguna dan bukan pengguna gigi tiruan. Kelompok pengguna gigi tiruan memiliki nilai mean rank yang lebih tinggi (27,78) dibandingkan kelompok bukan pengguna gigi tiruan (19,22), yang memperlihatkan kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan lebih baik.

**Pembahasan**

Karakteristik responden memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tergolong pada rentang usia 60–74 tahun, jenis kelamin perempuan, dan bekerja sebagai IRT. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kelompok lansia awal mendominasi populasi penelitian. Bertambahnya usia menjadi penyebab perubahan fisiologis pada rongga mulut, seperti berturunnya fungsi jaringan periodontal, berkurangnya produksi saliva, serta meningkatnya risiko hilangnya gigi akibat karies maupun penyakit periodontal(Shaik, 2022). Selain itu, (Indonesia, 2023) juga memperlihatkan bahwa prevalensi kehilangan gigi meningkat seiring bertambahnya usia sehingga lansia menjadi kelompok yang mudah terkena gangguan kesehatan gigi dan mulut. Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan kondisi demografi lansia di Indonesia yang memperlihatkan bahwa laki-laki lebih rendah dari perempuan yang mempunyai angka harapanhidup lebih tinggi dengan jumlah lansia perempuan yang banyak (Rita Puspita Sari, 2024). Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa kelompok responden memiliki risiko yang cukup tinggi mengalami penurunan fungsi oral sehingga memerlukan perhatian terhadap upaya rehabilitasi kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini mampu memperlihatkan bahwa kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan masuk pada kategori baik dan rata-rata indeks GOHAI sebesar 2,4. Pada dimensi fungsi fisik, sebagian besar responden masih mampu mengunyah, menelan, dan berbicara dengan baik setelah memanfaatkan gigi tiruan. Penggunaan ini mampu mengembalikan fungsi pengunyahan hingga lansia dapat mengonsumsi berbagai jenis makanan dengan lebih nyaman(Aulia, Mulyanti, Insandduin, 2020). Pada dimensi nyeri dan ketidaknyamanan, kualitas hidup responden berada dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa responden yang masih mengalami

ketidaknyamanan saat menggunakan prostesis dalam waktu yang lama. Penyebab keluhan tersebut tidak dapat dipastikan secara klinis dalam penelitian ini. Namun, secara teoritis, keluhan tersebut dapat berkaitan dengan beberapa faktor, seperti proses penyesuaian jaringan lunak terhadap prostesis yang masih berlangsung, serta perbedaan tingkat retensi dan stabilitas prostesis atau kesesuaian basis gigi tiruan dengan jaringan mukosa yang menjadi penyangganya(Apsari, 2023). Meskipun demikian, keluhan yang dirasakan relatif ringan dan tidak menghambat aktivitas sehari-hari. Pada dimensi psikososial, kualitas hidup responden kembali tergolong pada kategori baik. Penggunaan gigi tiruan membantu memperbaiki penampilan, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendukung interaksi sosial sehingga lansia merasa lebih nyaman ketika berbicara maupun makan bersama orang lain(Muchlisin et al., 2020). Temuan (Rachma et al., 2024) mendukung hasil ini yang menjelaskan bahwa penggunaan gigi tiruan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri serta kualitas interaksi sosial pada lansia.

Berbeda dengan kelompok pengguna gigi tiruan, kualitas hidup lansia bukan pengguna gigi tiruan masuk pada kategori cukup dan rata-rata indeks GOHAI sebesar 2,1. Pada dimensi fungsi fisik, sebagian responden masih mengalami kesulitan mengunyah makanan bertekstur keras maupun berserat karena kehilangan gigi yang tidak dibiarkan. Kehilangan gigi dapat menjadi penyebab fungsi mastikasi dan kemampuan berbicara menjadi menurun sehingga aktivitas makan dan komunikasi belum berjalan secara optimal(Muchlisin et al., 2020). Pada dimensi nyeri dan ketidaknyamanan, berbagai responden masih mengeluhkan rasa nyeri, sensitivitas, dan ketidaknyamanan pada rongga mulut ketika makan. Kehilangan gigi yang tidak segera direhabilitasi dapat menyebabkan tekanan berlebih pada jaringan gusi sehingga meningkatkan risiko rasa tidak nyaman selama proses pengunyahan(Auralia, Utami, Sawitri, Martanlina, Isnuwardana, 2024). Selain itu, (Sari & Azizah, 2022) menjelaskan bahwa kehilangan gigi juga dapat menyebabkan perubahan pada jaringan rongga mulut yang memengaruhi kenyamanan oral. Pada dimensi psikososial, sebagian responden mengaku masih merasa kurang percaya diri dan khawatir terhadap kondisi giginya ketika berinteraksi dengan orang lain. Hilangnya gigi dapat mempengaruhi kemampuan berbicara, rasa percaya diri, penampilan serta berdampak terhadap kualitas hidup lansia (Sari & Azizah, 2022). Penelitian (Lilis Maghfuroh dkk., 2023) sejalan dengan hasil ini yang menyatakan bahwa perubahan fisik akibat kehilangan gigi dapat memengaruhi kondisi emosional dan hubungan sosial lansia.

Hasil uji *Mann–Whitney* memperlihatkan pengguna gigi tiruan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada bukan pengguna gigi tiruan. Perbedaan tersebut memperlihatkan penggunaan gigi tiruan mampu membantu meningkatkan kenyamanan saat makan dan berbicara, mengembalikan fungsi oral, serta memperbaiki aspek psikososial melalui peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi (Wardhana et al., 2025). Temuan (Sari & Azizah, 2022) mendukung hasil yang menginformasikan bahwa kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan erat dengan kualitas hidup lansia karena memengaruhi kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Teori PRECEDE–PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green, faktor pemungkin, penguat, serta predisposisi, seperti dukungan keluarga, latar belakang ekonomi, pengetahuan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan menjadi pengaruh perilaku kesehatan(Merlya, 2023). Penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas hidup lansia pengguan gigi tiruan jauh lebih baik dari bukan pengguna. Maka dari itu, penggunaan gigi tiruan tidak hanya berperan sebagai rehabilitasi kehilangan gigi, tetapi juga menjadi termasuk upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui perbaikan fungsi fisik, kenyamanan oral, dan kesejahteraan psikososial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan desain *cross-sectional*, sehingga data yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi dan persepsi responden pada satu waktu tertentu. Penelitian ini belum dapat melihat perubahan atau proses penyesuaian lansia terhadap penggunaan gigi tiruan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kedua, penelitian ini tidak mencatat secara rinci jenis gigi tiruan yang digunakan, seperti GTSL, GTL, atau GTC. Selain itu, tidak dilakukan pemeriksaan langsung untuk menilai retensi, stabilitas, oklusi, dan kebersihan gigi tiruan. Oleh karena itu, faktor klinis yang mungkin memengaruhi kenyamanan saat menggunakan gigi tiruan hanya dapat dijelaskan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian hanya dilakukan pada satu wilayah

rukun warga dengan jumlah responden yang terbatas. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi lansia.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas hidup lansi pengguna gigi tiruan menunjukkan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut yang secara signifikan lebih baik dibandingkan lansia bukan pengguna gigi tiruan di wilayah Kelurahan Kutisari, Surabaya. Kelompok pengguna gigi tiruan memiliki skor indeks GOHAI yang tergolong dalam kategori baik (rata rata 2,4), terutama didorong oleh capaian optimal pada dimensi fungsi fisik dan aspek psikososial. Sebaliknya, kelompok bukan pengguna gigi tiruan berada pada kategori cukup (rata-rata 2,1) dengan hambatan dominan pada efisiensi nyeri dan kenyamanan.

Temuan ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gigi tiruan penting untuk membantu meningkatkan kualitas hidup lansia yang mengalami kehilangan gigi. Tenaga kesehatan gigi dan pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan edukasi kepada masyarakat serta mempermudah akses lansia terhadap pelayanan pembuatan gigi tiruan. Penelitian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut pengaruh jenis gigi tiruan, seperti GTSL, GTL, dan GTC, serta kondisi klinis dalam mulut terhadap kualitas hidup lansia.

## Daftar Pustaka


Apsari, A. (2023). *PRECISION ATTACHMENT RETAINED REMOVABLE PARTIAL DENTURE AESTHETIC AND RETENTION DENTURE IMPROVEMENT USING*. 176–183.

Asvi, Naliani, L. (n.d.). *KUALITAS HIDUP PASIEN LANSIA PENGGUNA GIGI TIRUAN LEPASAN DI KLINIK TERPADU RSGM UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA*. *8*(2).

Aulia, Mulyanti, Insandduin, S. (2020). *Gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia di beberapa kota indonesia*. *1*(1).

Auralia, Utami, Sawitri, Martanlina, Isnuwardana, P. (2024). *THE RELATIONSHIP OF ORAL HEALTH AND QUALITY OF LIFE FOR ELDERLY AT THE TRESNA WERDHA NIRWANA SOCIAL ORGANIZATION PURI SAMARINDA*. *20*(1), 15–21. https://doi.org/10.46862/interdental.v19i2.7661

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html

Balbeid, M., Wardani, S. C., Stephani, E. A., K, E. P. K., & Gigi, F. K. (2025). *Kualitas Hidup Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan di Desa Gondanglegi Kabupaten Malang Address : 07*(02), 124–135.

Gigi, D., Hidup, K., Kesehatan, T., Lansia, P., Guntur, D., & Pradesh, A. (2022). *Artikel Asli Izin Anonimitas partisipan dijamin dengan mematuhi*. 241–246.

Indonesia, S. K. (2023). *SURVEI KESEHATAN INDONESIA (SKI)*.

Korah, S. C., Pangemanan, D. H. C., & Wowor, V. N. S. (2020). *Kualitas Hidup Lansia Pengguna dan Bukan Pengguna Gigi Tiruan*. *8*(30), 66–72.

Merlya, D. (2023). *The Precede-proceed Model Implementation in Preventive Oral Health Programs for School-aged Children: A Scoping Review Merlya 1 , R. Darmawan Setijanto 2 *, Taufan Bramantoro 2 1*. (47).

Muchlisin, M., Gigi, F. K., & Semarang, U. M. (2020). *ARTIKEL PENELITIAN KUALITAS HIDUP PENGGUNA GIGI TIRUAN PADA LANSIA :*

Rachma, N. L., Ayu, I. G., Utari, R., Kedokteran, F., & Universitas, G. (2024). *Gambaran Kualitas Hidup pada Lansia Pengguna Gigi Tiruan Lepasan*. *6*(1), 76–79.

Rita Puspita Sari. (2024). *APJII : Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Indonesia Camputer Security Incident Response Team Community. https://csirt.or.id/berita/apjii-survei-penetrasi-internet

Sari, G. D., & Azizah, A. (2022). *ANALISIS KUALITAS HIDUP KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA LANSIA ( Tinjauan Pada Pensiunan PNS Pemko Banjarmasin ) ANALYSIS OF QUALITY OF LIFE DENTAL AND ORAL HEALTH IN THE ELDERLY ( Overview of Retired Civil Servants at Pemko Banjarmasin )*. *9*(1), 66–72.

Shaik. (2022). *Artikel Asli Izin Anonimitas partisipan dijamin dengan mematuhi*. 241–246.

Silva, M. A., Ulisses, A., Batista, D., Henrique, M., Guimarães, N., Delano, F., & Forte, S. (2020). *Impact on the Quality of Life of Older Adults Who Use Inadequate Dental Prostheses : A Cross-Sectional Study*. 1–10.

SKI 2023. (2023). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Kediri Dalam Angka*, 1–68.

Wardhana, E. S., Rizky, N. S., Styaningrum, Y., Ratnawati, I. D., Naimaturrohmah, A., Studi, P., Gigi, K., Gigi, F. K., Islam, U., Agung, S., Prostodonsia, D., Gigi, F. K., Islam, U., Agung,

S., Endodonsia, D., Gigi, F. K., Islam, U., Agung, S., Periodonsia, D., … Tiruan, G. (2025). *Analisis kualitas hidup pada pasien usia lanjut yang menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan*. (13), 10–17.